

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Sebagai kajian atau referensi serta bahan pertimbangan dalam penelitian ini, digunakan penelitian terdahulu sebagai pembandingan dan tolak ukur untuk mempermudah penyusunan penelitian ini. Topik representasi identitas homoseksual dalam film adalah topik yang sudah pernah diteliti sebelumnya. Salah satu penelitian yang mengangkat topik itu adalah penelitian dari

2.1.1 Analisis Semiotika Penokohan Karakter Gay Dalam Film Negeri Van Oranje

Penelitian terdahulu yang dilakukan Samuel Rihi Hadi Utomo pada tahun 2015 yang berjudul Analisis Semiotika Penokohan Karakter Gay Dalam Film Negeri Van Oranje. Penelitian ini membahas penokohan karakter gay dalam film Negeri Van Oranje, dengan didasarkan pada semakin berkembangnya penokohan karakter dan tokoh gay dalam film-film Indonesia saat ini. Analisis ini dibuat dengan menggunakan metode kualitatif, strategi linear dan menggunakan teori semiotika Pierce, yang membagi tanda menjadi tiga kategori yaitu ikon, indeks dan simbol. Hasil dari penelitian ini ialah ditemukannya identitas dan makna dari visualisasi penokohan karakter gay pada tokoh Geri, serta adanya pergeseran stereotip feminin, tingkat intelektual dan pandangan sosial dari tokoh gay dalam film Negeri Van Oranje. (Utomo & Utami, n.d.)

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah, sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif dan menggunakan teori Pierce. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada fokus penelitian, dimana penelitian terdahulu berfokus pada penokohan karakter gay dalam film, sedangkan penelitian ini berfokus pada penggambaran identitas gay dari tokoh utamanya. Hasil dari penelitian terdahulu ialah ditemukannya identitas dan makna dari visualisasi penokohan karakter gay pada tokoh Geri, serta adanya pergeseran stereotip feminin, tingkat intelektual dan pandangan sosial dari tokoh gay dalam film Negeri Van Oranje.

2.1.2 Representasi Homoseksual dalam Film *The Imitation Game*

Penelitian terdahulu pada tahun (2016) yang berjudul Representasi Homoseksual dalam Film *The Imitation Game*. Penelitian memfokuskan pada Turing yang telah kehilangan cintanya Christopher Morcom yang meninggal sewaktu dia dan Turing masih SMA, menyisahkan luka bagi Turing. Hasil penelitian menunjukkan bahwa homoseksual dalam Film *The Imitation Game* digambarkan sebagai pahlawan yang berjasa atas kemenangan Inggris di Perang Dunia II. Meskipun homoseksual digambarkan secara positif yaitu sebagai pahlawan, terdapat beberapa stereotip negatif tentang homoseksual yang masih terlihat di dalam film ini seperti memiliki sisi feminin, suka menyendiri, takut untuk menunjukkan orientasi seksualnya, tidak diterima di masyarakat, sulit bersosialisasi dan merupakan minoritas dibandingkan homoseksual. Penelitian ini menggunakan metode semiotika dan dilihat melalui kode-kode kode televisi John

Fiske. Tiga level yang dilihat melalui kode-kode televisi yaitu level realitas, level representasi dan level ideologi (Belinda, 2016).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu, sama-sama merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu terdapat pada teori, penelitian ini menggunakan teori Pierce sedangkan penelitian terdahulu menggunakan teori John Fiske.

2.1.3 Identitas Seksualitas Remaja Dalam Film (Analisis Semiotika Representasi Pencarian Identitas Homoseksual Oleh Remaja dalam Film The Love Of Siam)

Sekar Dwi Marlina juga meneliti tentang Identitas Seksualitas Remaja Dalam Film (Analisis Semiotika Representasi Pencarian Identitas Homoseksual Oleh Remaja dalam Film The Love Of Siam) Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana pencarian identitas seksual oleh remaja di representasikan melalui tanda-tanda yang terdapat dalam film The Love Of Siam. Penelitian ini termasuk studi deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan semiotika komunikasi. Data dalam penelitian ini diambil dari scene-scene yang terdapat dalam film The Love Of Siam yang berfokus pada visualisasi simbol baik verbal maupun nonverbal, selain itu juga dengan melakukan studi pustaka yang berkaitan dengan penelitian ini. (Anggia, 2019)

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif. Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya adalah analisis representasi identitas gay dalam film cinta

yang dirahasiakan. Di dalam film ini ditampilkan bahwa homoseksual direpresentasikan sebagai homoseksual yang memiliki sifat maskulin dan berusaha menyembunyikan orientas biseksualnya dari masyarakat. Sedangkan melalui penelitian ini peneliti ingin melihat representasi identitas gay dalam konteks budaya Indonesia, khususnya dalam film non-komersial yang memang tidak diputar dalam jaringan bioskop-bioskop.

2.2 Komunikasi massa

2.2.1 Definisi Komunikasi Massa

Adabanyak sekali definisi komunikasi massa namun definisi komunikasi massa yang paling sederhana dikemukakan oleh Bittner, yakni komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah orang. Ahli komunikasi massa lainnya Joseph A Devito merumuskan definisi komunikasi massa yang pada intinya merupakan penjelasan tentang massa serta tentang media yang digunakannya. Devito mengemukakan definisinya dalam dua item yakni yang pertama adalah komunikasi massa adalah komunikasi yang ditujukan kepada massa, kepada khalayak yang luar biasa banyaknya. Kedua, komunikasi massa adalah komunikasi yang disalurkan oleh pemancar-pemancar yang audio atau visual. Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa komunikasi massa itu harus menggunakan media massa (Ardianto, Komala, & Karlina, 2007).

Menurut Rahmat(Ardianto, Komala, &Karlina, 2007)Komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui medai massa pada sejumlah besar orang (*Mass communication is messages communicated through a mass medium to large number of people*). Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek karangan Effendi menyebutkan bahwakomunikasi massa

memiliki pengertian yaitu: “Komunikasi yang menggunakan media massa” (1984: 20). Komunikasi Dan Hubungan Masyarakat karya Widjaja, Komunikasi Massa didefinisikan: “Komunikasi yang ditujukan kepada massa” (1993: 19).

Berbagai pengertian atau definisi mengenai komunikasi massa terlihat bahwa intidari proses komunikasi ini adalah media massa sebagai salurannya untuk menyampaikan pesan kepada komunikan untuk mencapai tujuan tertentu secara masal.

2.2.2 Ciri-ciri Komunikasi Massa

Ciri- ciri komunikasi massa yaitu: (1) komunikator dalam komunikasi massa bersifat melembaga, (2) komunikan dalam komunikasi massa bersifat heterogen dan anonym, (3) informasi atau pesan bersifat umum, (4) komunikasinya berlangsung satu arah, (5) komunikasi massa menimbulkan keserempakan, (6) menggunakan peralatan teknis, (7) komunikasi massa dikontrol oleh *Gatekeeper*(Nurudin, 2009).

Seperti yang dikemukakan oleh Nurudin ciri-ciri komunikasi massa yang dimana ciri-ciri komunikasi massa berbeda dengan komunikasi massa yang lainnya yang dimana dalam komunikasi massa seorang komunikator merupakan kumpulan dari individu, dalam menyampaikan komunikasi komunikator dibatasi oleh sistem dalam media massa, pesan yang disampaikan atas nama lembaga atau media yang bersangkutan. Komunikan dalam komunikasi massa bersifat heterogen atau berasal dari beberapa lapisan masyarakat baik itu dari kelas bawah maupun kelas atas. Komunikasi yang berlangsung dalam komunikasi massa bersifat satu arah, karena informasi yang disampaikan oleh komunikator tidak

langsung mendapatkan umpan balik atau respon dari komunikan. Informasi yang disampaikan oleh komunikator bersifat serempak karena dalam komunikasi massa menggunakan media bisa langsung diterima oleh *audience* atau penonton melalui media massa. Informasi tersebut bersifat sama, karna apa yang disampaikan oleh komunikator langsung diterima oleh *audience* atau penonton. Dalam menyampaikan informasi atau pesan kepada khalayak atau komunikan yang bersifat massal atau banyak, tentu memerlukan media yang bisa menjangkau khalayak atau komunikannya. Media yang digunakan bisa berupa media massa yang terbagi menjadi dua yaitu: media cetak dan media elektronik. Media cetak meliputi surat kabar dan majalah, sedangkan media elektronik menggunakan Radio, Televisi, Film dan Internet, komunikasi massa dikontrol oleh *Gatekeeper* atau sering disebut sebagai penapis informasi adalah orang yang sangat berperan dalam penyebaran informasi atau pesan yang disampaikan melalui media massa. *Gatekeeper* merupakan pihak yang ikut menentukan pengemasan pesan yang akan disampaikan oleh media massa tersebut. Artinya suatu pesan yang disampaikan oleh komunikator sudah terlebih dahulu disaring atau di analisis oleh *Gatekeeper*.

2.2.3 Fungsi Komunikasi Massa

Fungsi komunikasi massa secara umum menurut (Effendy, 1993) sebagai berikut :

- a. Fungsi Informasi Fungsi memberikan informasi ini diartikan bahwa media massa adalah penyebarinformasi bagi pembaca, pendengar, atau pemirsa. Berbagai informasi dibutuhkan oleh khalayak media massa yang

bersangkutan sesuai dengan kepentingannya. Khalayak sebagai makhluk sosial akan selalu merasa haus akan informasi yang terjadi.

b. Fungsi Pendidikan Media massa merupakan sarana pendidikan bagi khalayaknya (*mass education*). Karena media massa banyak menyajikan hal-hal yang sifatnya mendidik. Salah satu cara mendidik yang dilakukan media massa adalah melalui pengajaran nilai, etika, serta aturan-aturan yang berlaku kepada pemirsa atau pembaca. Media massa melakukannya melalui drama, cerita, diskusi dan artikel.

c. Fungsi Memengaruhi Fungsi memengaruhi dari media massa secara implisit terdapat pada tajuk/editorial, feature, iklan, artikel, dan sebagainya. Khalayak dapat terpengaruh oleh iklan-iklan yang ditayangkan televisi maupun surat kabar (Ardianto, Komala, & Karlina, 2007).

Komunikasi massa, dalam penyebarannya tentulah menggunakan media yang juga bersifat massa. Media adalah segala sarana komunikasi yang dipakai untuk mengantarkan dan menyebarluaskan pesan. Kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara atau pengantar. Dalam pengertian komunikasi massa, media itu adalah surat kabar, majalah, radio, televisi, atau film. Jadi media massa modern merupakan produk teknologi modern yang selalu berkembang menuju kesempurnaan.

Media massa menurut Romli, adalah saluran, sarana atau alat yang dipergunakan dalam proses komunikasi massa, yakni komunikasi yang diarahkan kepada orang banyak (*channel of mass communication*) yang

termasuk media massa terutama adalah surat kabar, majalah, radio, televisi, dan film sebagai lima besar media massa (Kamus Jurnalistik 2008:85).

2.3 Film

Film adalah bentuk dominan dari komunikasi massa visual di belahan dunia ini (Ardiyanto, 2007:43). Film berperan sebagai sarana baru yang digunakan untuk menyebarkan hiburan yang sudah menjadi kebiasaan terdahulu, serta menyajikan cerita, peristiwa, music, drama, lawak, dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat umum (McQuail, 1994:3). Sejak kemunculannya yang pertama berupa gambar bergerak berwarna hitam putih, hingga saat ini diproduksi film dengan konsep tiga dimensi (3D) yang menggunakan teknologi canggih.

Film merupakan salah satu bentuk media massa *audio visual* yang sudah dikenal oleh masyarakat. Khalayak menonton film tentunya adalah untuk mendapatkan hiburan. Kekuatan film dalam mempengaruhi khalayak terdapat dalam aspek audio visual yang terdapat didalamnya, juga kemampuan sutradara dalam menggarap film tersebut sehingga tercipta sebuah cerita yang menarik dan membuat khalayak terpengaruh. Film dapat berfungsi sebagai media komunikasi massa sebab disaksikan oleh khalayak yang sifatnya heterogen. Pesan yang terkandung di dalam film disampaikan secara luas kepada masyarakat yang menyaksikan film tersebut.

Selain digunakan sebagai alat untuk berbisnis, film juga mampu menyedot perhatian khalayak, menjadikan film ini mudah untuk dimanipulasi oleh kalangan tertentu. Sudah menjadi keharusan dimana film juga harus memiliki kemampuan

edukatif. Pentingnya pemanfaatan film dalam pendidikan sebagian didasari oleh pertimbangan bahwa film memiliki kemampuan untuk menarik perhatian orang dan sebagian lagi didasari oleh alasan bahwa film memiliki kemampuan mengantar pesan yang unik. Keunikan yang dimiliki oleh film dalam menyampaikan pesan tentu saja terletak dari aspek audio visualnya.

Menurut Badudu dan Sutan Muhammad Zain dalam Kamus Umum bahasa Indonesia, film merupakan selaput yang terbuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif yang dari situ dibuat potret atau tempat gambar positif yang akan diputar di bioskop. Sedangkan dalam kamus komunikasi, film adalah media yang bersifat visual atau audio untuk menyampaikan pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul disuatu tempat. Film juga bisa dikatakan sebagai media sosialisasi dan media publikasi budaya yang ampuh. Buktinya adalah ajang-ajang festival film semacam Jiffest (*Jakarta International Film Festival*), Festival Film Perancis, Pekan Film Eropa dan sejenisnya merupakan ajang tahunan yang rutin diselenggarakan di Indonesia.

Tapi, seiring dengan perkembangan zaman dan dunia perfilman, genre dalam film pun mengalami sedikit perubahan. Namun tetap tidak menghilangkan keaslian dari awal pembentukan. Sejauh ini diklasifikasikan menjadi lima jenis, yaitu:

- a. Komedi, film yang mendeskripsikan kelucuan, kekonyolan, kebanyolan pemain. Sehingga alur cerita dalam film tidak kaku, hambar, hampa, ada bumbu kejenaan yang dapat membuat penonton tidak bosan.

- b. Drama, film yang menggambarkan realita (kenyataan) di sekeliling hidup manusia. Dalam film drama, alur cerita terkadang dapat membuat penonton tersenyum, sedih, dan meneteskan air mata.
- c. Horror, film beraroma mistis, alam gaib, dan supranatural. Alur ceritanya biasa membuat jantung penonton berdegup kencang, menegangkan, dan berteriak histeris.
- d. Musikal, film yang penuh dengan nuansa music. Alur cerita sama seperti drama, hanya saja di beberapa bagian adegan dalam film para pemain bernyanyi, berdansa bahkan beberapa dialog menggunakan music.
- e. Laga (*action*), film yang dipenuhi aksi, perkelahian, tembakan-menembak. Alur cerita sederhana, hanya saja dapat menjadi luar biasa setelah dibumbui aksi-aksi yang membuat penonton tidak beranjak dari kursi.

Film-film yang datang dari negara-negara lain tentu saja mereka menampilkan kebudayaan yang ada di negara mereka. Film-film yang disajikan tentu saja untuk memperkenalkan kepada khalayak dengan masing-masing budaya yang mereka miliki. Begitu juga dengan khalayak yang datang untuk menonton, mereka berbondong-bondong ingin menonton film yang diproduksi dari berbagai negara tersebut dengan tujuan khalayak ingin mengetahui kebudayaan yang ada di berbagai negara. Khalayak menonton film Iran tentu saja mereka ingin mengetahui kehidupan sosial dan budaya yang ada di Iran. Karena di setiap film ada pesan dan makna budaya yang diselipkan.

2.4 Representasi

Istilah representasi menunjuk pada bagaimana seseorang, satu kelompok, gagasan tertentu ditampilkan dalam pemberitaan. Representasi penting dalam dua hal yaitu apakah seseorang, kelompok, atau gagasan tersebut ditampilkan sebagaimana mestinya dan bagaimana representasi ditampilkan (Eriyanto, dalam Friska, 2020). Maksud representasi ditampilkan sebagaimana mestinya ini mengacu pada apakah seseorang atau kelompok atau kelompok itu ditampilkan seperti apa adanya, atautkah diburukkan.

Representasi sendiri berasal dari bahasa Inggris yaitu, *representation*, yang berarti perwakilan, gambaran atau penggambaran melalui suatu media. Representasi adalah konstruksi sosial yang mengharuskan eksplorasi untuk mendapatkan bentuk makna (Vera, 2014:96). Pada dasarnya desain komunikasi *visual*, termasuk film merupakan representasi sosial budaya masyarakat salah satu manifestasi kebudayaan yang berwujud produk dari nilai-nilai yang berlaku pada kurun waktu tertentu dan sangat akrab dengan kehidupan manusia seperti halnya suatu kenyataan yang universal (Simbo Tinarbuko, 2012:26). Istilah representasi itu sendiri menunjuk pada bagaimana seseorang, satu kelompok, gagasan atau pendapat tertentu ditampilkan dalam produk media. Pertama, apakah seseorang atau kelompok atau gagasan tersebut ditampilkan sebagaimana mestinya. Kata 'semestinya' ini mengacu pada apakah seseorang atau kelompok itu diberitakan apa adanya atau diburukkan. Penggambaran yang tampil bisa jadi adalah penggambaran yang buruk dan cenderung memarjinalkan seseorang atau kelompok tertentu. Kedua, bagaimanakah representasi itu ditampilkan, hal tersebut

bisa diketahui melalui penggunaan kata, kalimat, aksentuasi (Eriyanto dalam Friska, 2020).

Terminologi representasi mempunyai beberapa makna. Menurut Danesi (2010:24) representasi dapat didefinisikan lebih jelasnya sebagai penggunaan tanda seperti gambar, dialog untuk menghubungkan dan menggambarkan, memotret, atau memproduksi sesuatu yang dilihat, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu. Representasi adalah sebuah cara di mana memaknai apa yang diberikan pada benda yang digambarkan yang selanjutnya melalui tanda tersebut akan didapatkan gambaran (pesan) dengan bantuan alat indera manusia. Menurut Menurut Stuart Hall (1997:16), ada dua proses representasi yaitu representasi mental dan bahasa. Representasi mental yaitu konsep tentang sesuatu yang ada di kepala kita masing-masing. Representasi mental ini masih berbentuk sesuatu yang abstrak. Representasi bahasa menjelaskan konstruksi makna sebuah simbol. Bahasa berperan penting dalam proses komunikasi makna. Konsep abstrak yang ada di kepala kita dapat menghubungkan konsep dan ide-ide tentang sesuatu dengan tanda-tanda atau simbol-simbol tertentu.

Burton juga berpendapat bahwa representasi merujuk pada deskripsi terhadap orang-orang yang membantu mendefinisikan kekhasan kelompok-kelompok tertentu. Kata tersebut tidak hanya tentang penampilan di permukaan. Kata tersebut juga menyangkut makna-makna yang dikaitkan dengan penampilan yang dikonstruksi (Burton, 2008:133). Dari beberapa penjelasan di atas, representasi bisa dikaitkan dengan proses pengkategorian dari apa yang kita saksikan dan dari berbagai macam kegiatan yang ada. Setiap pesan yang

disampaikan baik verbal maupun non verbal akan direpresentasikan berbeda-beda oleh media dan diserap oleh khalayak dengan persepsi yang berbeda-beda pula sesuai dengan kondisi khalayak yang sesuai dengan tingkat pengetahuan tentang media itu sendiri.

Stuart Hall mendeskripsikan tiga pendekatan terhadap representasi yang dapat diringkas sebagai berikut:

1. *Reflektif* : yang berkaitan dengan pandangan atau makna tentang representasi yang entah di mana “di luar sana” dalam masyarakat sosial kita.
2. *Intensional*: yang menaruh perhatian terhadap pandangan kreator atau produser representasi tersebut.
3. *Konstruksionis* : yang menaruh perhatian terhadap bagaimana representasi dibuat melalui batas, termasuk kode-kode visual (Hall dalam Burton 2008:133).

Jika yang pertama berkaitan dengan pandangan atau makna representasi dalam masyarakat sosial kita, maka pendekatan tentang representasi tersebut bisa berarti pemaknaan terhadap tanda yang ada di sekitar kita oleh masing-masing dari kita yang melihat tanda tersebut. Dengan kata lain bisa disebut sebagai pandangan umum. Pendekatan representasi Intensional dipengaruhi oleh orang-orang yang berada di belakang tanda tersebut. Tanda dalam film misalnya, bisa terjadi karena merupakan kepentingan dari sutradara maupun produser film tersebut melalui tanda-tanda. Konstruksionis berkaitan dengan pembangunan

makna terhadap subjek yang direpresentasikan. Pendekatan ini sama halnya dengan skema Burton terhadap representasi tadi yakni makna yang terbentuk berdasarkan representasi dari penampilan dan perilaku yang terlihat dari subjek yang diteliti.

2.5 Homoseksual(Gay)

Definisi homoseksual adalah sebuah istilah untuk menunjukkan gejala-gejala adanya dorongan seksual dan tingkah laku seorang laki-laki terhadap laki-laki lain, begitu juga dengan wanita, dimana seorang wanita memiliki dorongan seksual dan tingkah laku terhadap wanita lain. Homoseksualitas mengacu pada rasa tertarik secara perasaan (kasih sayang, hubungan emosional) dan / atau secara erotik, baik secara predominan (menonjol) maupun eksklusif (semata-mata) terhadap orang-orang yang berjenis kelamin sama, dengan atau tanpa hubungan fisik (Oetomo, 2001:24).

Hall menyatakan. *“People who are in any way significantly different from the majority ‘them’ rather than ‘us’ are frequently exposed to this binary form of representation. They seem to be represented through sharply opposed, polarized, binary extremes good/bad, civilized /primitive, ugly / excessively attractive, repelling-because-different / compelling-because-strange-and-exotic. And they are often required to be both things at the same time!”* (Stuart Hall, 1997: 17)

Penjelasan dari kutipan di atas adalah orang yang dianggap berbeda dari mayoritas ‘mereka’ daripada ‘kita’ sering diekspos dalam representasi biner. Mereka kadang direpresentasikan saling berlawanan, terpolarisasi, berada dalam oposisi biner yang ekstrim baik/buruk, beradab / primitif, jelek / sangat menarik, mengganggu karena ‘berbeda’ / menarik karena aneh dan eksotis. Dan representasi seperti ini kadang memang diperlukan dalam waktu yang

bersamaan. Dalam hubungannya dengan film ini, konsep Hall dapat dihubungkan dengan definisi homoseksual. Homoseksual adalah kelompok minoritas yang sering digambarkan sebagai kelompok yang saling berlawanan dan berada dalam kondisi yang bercabang. Contohnya banyak homoseksual yang digambarkan memiliki gaya yang lebih feminim dibandingkan dengan mereka laki-laki yang dianggap normal – karena menyukai perempuan. Sebagian orang menganggap menarik karena unik, namun sebagian lagi merasa terganggu. Inilah mengapa kaum homoseksual dianggap berada dalam oposisi biner. Dalam pandangan masyarakat, lelaki dianggap sebagai sosok yang kuat, jantan dan gagah. Homoseksualitas mengacu pada rasa tertarik secara perasaan (kasih sayang hubungan emosional) dan atau secara erotik baik secara dominan (lebih menonjol) maupun eksklusif (semata-mata_ terhadap orang-orang yang berjenis kelamin sama, dengan atau tanpa hubungan fisik. (Oetomo, 2003:24) .

Para ahli behaviorisme tidak membuat persetujuan bersama mengenai arti homoseksualitas. Segala usaha memperoleh definisi yang pasti, banyak ditemui kesulitan. Perilaku homoseksualitas itu sendiri mungkin dapat diartikan sebagai perilaku antara individu yang berjenis kelamin sama yang menimbulkan gairah secara seksual. Whitam (1978) mengatakan bahwa homoseksual mengarah pada respon erotis terhadap orang lain yang berjenis kelamin sama.

2.5.1 Tahap-tahap Pembentukan Identitas gay

Vivienne Cass seorang ahli teori psikologi. Penelitiannya didominasi dengan pembentukan identitas homoseksual. Pada tahun 1979, Cass

mempublikasikan enam tahap pembentukan identitas homoseksual yaitu:(Hutauruk, 2019)

a. *Identity Confusion* (Kebingungan),

Pada tahap ini, individu mulai merasakan kebingungan, kecemasan dan ketidakpastian berkaitan dengan identitas seksualnya. Tahapan ini biasanya terjadi pada usia remaja dan bisa berlangsung dalam hitungan bulan sampai seumur hidupnya. Fokus pemikiran individu mulai bergeser pada masalah seksualitasnya, ketika ia mulai berfikir adanya kemungkinan bahwa dirinya seorang gay. Saat melalui tahapan ini ada berbagai masalah yang mungkin muncul, seperti perasaan bersalah, menutup-nutupi perasaan, membenci diri sendiri dan menisolasi diri. Mereka merasa diposisi yang tidak jelas di satu pihak mereka tidak dapat menerima identitas homoseksual yang diberikan, di pihak lain mereka belum bisa mengembangkan persepsi mereka sebagai seorang homoseksual.

b. *Identity Comparison* (Membandingkan),

Pada tahap ini, orang mulai menimbang-nimbang kemungkinan bahwa ia mungkin saja seorang homoseksual. Seseorang dapat merasa terkucilkan atau teralienasi karena perlahan kehilangan identitas heteroseksualnya yang sebelumnya ia genggam.

c. *Identity assumption* (tahap asumsi identitas)

Pada tahap ini umumnya individu mulai memahami bahwa dirinya seorang gay dan mulai menerima kenyataan. Pada tahap ini juga

identitas homoseksual menjadi identitas diri (*self identity*) dan menjadi identitas yang diperlihatkan (*presented identity*) sebagai seorang gay. Penegasan diri sebagai homoseksual dan menunjukkannya pada homoseksual yang lain adalah tahap pertama dari sebuah proses terbesar pada pengungkapan diri yang disebut *coming out*.

d. *Identity Acceptance* (Membuka jati diri),

Seseorang yang tadi berpikir mungkin memang ia adalah seorang homoseksual kini telah mengidentifikasi dirinya sebagai homoseksual. Ia tidak lagi hanya sekadar menolerir identitasnya sebagai homoseksual, tetapi menerima identitasnya tersebut.

Berdasarkan tahapan di atas Tidak semua gay dan lesbian mencapai tahap keenam, tergantung didalam masing-masing tahapan, pada seberapa nyaman seseorang dengan orientasi seksualnya. Pembentukan identitas tidak selalu terjadi secara teratur, dan biasanya juga tidak terjadi secara tiba-tiba. Pada batas paling rendah, pembentukan identitas melibatkan komitmen kepada kehidupan dalam dunia kerja, pemilihan ideologi dan orientasi seksual (Santrock, 2003). Perkembangan identitas di masa remaja khususnya di masa remaja akhir adalah untuk pertama kalinya perkembangan fisik, perkembangan kognisi, dan perkembangan sosial meningkat pada suatu titik dimana seseorang individu dapat memilih dan melakukan sintesa identitas-identitas dan identifikasi di masa kecilnya untuk mencapai suatu jalan menuju kedewasaan (Santrock, 2003).

2.5.2 Faktor-faktor Penyebab Homoseksual (Gay)

Ada beberapa Faktor seorang pria menjadi gay, diantaranya sebagai berikut:

- a. Faktor bawaan atau gen, terjadinya ketidakseimbangan jumlah hormon yang ada pada diri seseorang sejak lahir. Lebih besarnya jumlah hormon wanita daripada jumlah hormon laki-laki. Hal ini dapat berpengaruh pada sifat dan perilaku si laki-laki tersebut. Jati diri kewanitaanya lebih kuat sehingga mereka cenderung berperilaku feminis dan selalu tertarik pada aktivitas yang dilakukan wanita,
- b. Faktor Lingkungan, dalam komunitasnya mereka lebih sering bertemu dengan laki-laki dan jarang bertemu dengan wanita. Selain itu juga mereka yang terlibat dalam kehidupan gay semata-mata karena gaya hidup dan materi.

Ditengah masyarakat, seseorang yang heteroseksual adalah orang yang dapat diterima keadaanya. Namun keberadaan seorang Gay di anggap sering asing dan tidak dapat diterima dan dapat tekanan, hal ini dapat dilihat dari kenyataan bahwa sebagian masyarakat memandang gay adalah symbol kekejian dan dianggap suatu aib yang memalukan bagi keluarga .

2.6 Semiotika

Semiotika merupakan sebuah ilmu tanda, yang berarti mempelajari semiotika sama dengan kita mempelajari tentang berbagai tanda. Contohnya cara kita berpakaian, cara berbicara, dan lain sebagainya. Semiotika sebagai suatu model dari ilmu pengetahuan sosial memahami dunia sebagai sistem hubungan

yang memiliki unit dasar yang disebut dengan tanda. Dengan demikian, semiotik mempelajari hakikat tentang keberadaan suatu tanda. Studi sistematis tentang tanda-tanda dikenal sebagai semiologi. Arti harfiah adalah "kata-kata mengenai tanda-tanda". Kata semi dalam semiologi berasal dari *semeion* (bahasa Latin), yang artinya "tanda". Semiologi telah dikembangkan untuk menganalisis tanda-tanda. (1857-1913) Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce (1839-1914). Kedua tokoh tersebut mengembangkan ilmu semiotika secara terpisah dan tidak mengenal satu sama lain. Saussure di Eropa dan Peirce di Amerika Serikat.

Latar belakang keilmuan Saussure adalah linguistik sedangkan Peirce filsafat. Saussure menyebut ilmu yang dikembangkan semiologi (*semiology*). Ada dua gagasan besar tentang tanda yang umumnya dijadikan dasar bagi penelitian semiotika, yakni gagasan tentang tanda menurut Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce. Peirce filsuf sekaligus ahli logika. Peirce dikenal dengan teori segitiga makna-nya (*triangle meaning*). Berdasarkan teori tersebut, semiotika berangkat dari tiga elemen utama yang terdiri dari: tanda (*sign*), acuan tanda objek, pengguna tanda (*interpretant*). Menurut Peirce, salah satu bentuk tanda adalah kata. Sedangkan objek adalah sesuatu yang dirujuk tanda. Sementara interpretan adalah tanda yang ada dibenak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda. Apabila elemen-elemen tersebut berinteraksi dalam bentuk seseorang, maka muncullah makna tentang sesuatu yang diwakili oleh tanda tersebut.

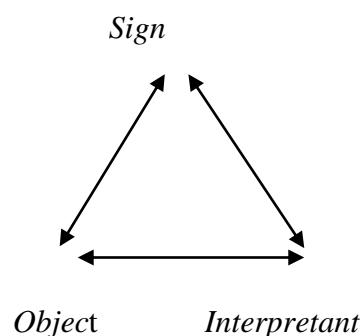
Teori Charles Sanders Peirce seringkali disebut sebagai 'grand theory' dalam semiotika. Ini lebih disebabkan karena gagasan Peirce bersifat menyeluruh,

deskripsi struktural dari semua sistem penandaan. Pierce ingin mengidentifikasi partikel dasar dari tanda dan menggabungkan kembali semua komponen dalam struktur tunggal. Sebuah tanda atau representamen menurut Charles S. Pierce adalah sesuatu yang bagi seseorang mewakili sesuatu yang lain dalam beberapa hal atau kapasitas. Sesuatu yang lain itu oleh Pierce disebut interpretant dinamakan sebagai interpretant dari tanda yang pertama, pada gilirannya akan memacu pada obyek tertentu. Pierce mengemukakan sebuah tanda atau representamen memiliki relasi ‘triadik’ langsung dengan interpretant dan objeknya. Proses “semiosis” disebut Pierce sebagai signifikasi. (Wibowo, 2013:167)

2.6.1 Semiotika Charles Sanders Pierce

Pierce mengatakan penalaran manusia senantiasa dilakukan melalui tanda yang artinya manusia hanya dapat bernalar melalui tanda. Menurut Pierce semiotik terdiri dari tiga elemen yakni tanda (*sign*), acuan tanda (*object*), dan penggunaan tanda (*interpretant*) atau disebut teori segitiga makna atau triangle meaning (Kriyantono, 2008:265)

Bagan 1.1 teori Charles



(*Triangle Meaning*: Kriyantono, 2008:266)

Tanda adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (merepresentasikan) hal lain di luar tanda itu sendiri. Tanda menurut Peirce terdiri dari Simbol (tanda yang muncul dari kesepakatan), Ikon (tanda yang muncul dari perwakilan fisik) dan Indeks (tanda yang muncul dari hubungan sebab-akibat). Sedangkan acuan tanda ini disebut objek. **Objek** atau acuan tanda adalah konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk tanda. *Interpretant* atau pengguna tanda adalah konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda. Hal yang terpenting dalam proses semiosis adalah bagaimana makna muncul dari sebuah tanda ketika tanda itu digunakan orang saat berkomunikasi. Contoh: Saat seorang gadis mengenakan rok mini, maka gadis itu sedang mengomunikasi mengenai dirinya kepada orang lain yang bisa jadi memaknainya sebagai simbol keseksian. Begitu pula ketika Nadia Saphira muncul di film Coklat Strowberi dengan akting dan penampilan fisiknya yang memikat, para penonton bisa saja memaknainya sebagai icon wanita muda cantik dan menggairahkan. Demikianlah ketiga unsur dalam tanda tadi bekerja. Namun terdapat syarat agar suatu representamen dapat menjadi sebuah tanda, yakni adanya ground. Sedangkan ground yang dimaksud disini adalah pengetahuan yang ada pada pengirim dan penerima tanda sehingga representamen dapat dipahami (Zaimar, 2008:8). Lirik Lagu “Menjadi Indonesia” karya Efek Rumah Kaca dalam analisis secara semiotik dapat dipetakan dengan menggunakan triadik tersebut. Hanya saja ketika memahami tanda dalam lirik

lagu tersebut perlu sebuah ground yang harus dimengerti sebelumnya dengan mempelajari lebih dalam tentang lagu tersebut.

2.7 Kerangka Pemikiran

Film merupakan salah satu media dalam komunikasi massa yang memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan, tanda, atau simbol secara serempak dan banyak menjangkau banyak segmen sosial dan menimbulkan efek yang berbeda, sesuai dengan sudut pandang individu yang menerimanya. Sehingga menghasilkan efek yang *kognitif, afektif, dan behavior* dari media massa.

Hasil dari efek ini tergantung dari kondisi kultural dan sosial seseorang. Pada umumnya film memiliki banyak pesan, tanda atau simbol-simbol yang disampaikan, yang menyebabkan hubungan antara film dan pemirsa mempunyai hubungan yang linier, dengan arti film mempengaruhi dan membentuk penonton sesuai dengan pesan, tanda atau simbol-simbol yang disampaikan dan menimbulkan argumen bahwa film dapat merekam sebuah hal nyata yang dalam suatu pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi dalam masyarakat.

Dalam dunia film banyak mengandung pesan, tanda, atau simbol-simbol, maka teori semiotika di pergunakan dalam analisis ini. Karena semiotik merupakan studi mengenai pertandaan dan makna dari sistem tanda, ilmu tentang tanda, bagaimana makna dibangun dalam teks media atau studi tentang bagaimana tanda dari jenis karya apapun dalam masyarakat yang mengkonsumsi makna. Tanda-tanda adalah perangkat yang dipakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, ditengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana

kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*) memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dicampuraadukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*).

Dalam menganalisis objek yang diangkat dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce dimana representasi yang muncul pada film, kemudian akan di analisis berdasarkan trikotomi tanda berdasarkan representamen (*qualisign, sinsign, dan legisign*), relasi antara interpretan dengan objeknya (ikon, indeks, dan simbol), serta hakikat interpretannya (rema, disen, dan argumen). Selanjutnya setelah dipisahkan trikotominya, tanda-tanda tersebut satu persatu akan dicocokkan berdasarkan sepuluh kategori besar tanda milik Peirce yang pada akhirnya dapat dengan mudah dianalisis makna di dalamnya.

Bagan 1.2 Kerangka pemikiran

